

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) merupakan permasalahan yang serius dan meluas, berdampak tidak hanya pada korban langsung tetapi juga pada anggota keluarga lainnya, terutama anak-anak. Menurut data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana. (DP3KB) Kabupaten Brebes, Jawa Tengah, pada tahun 2024, tercatat sebanyak 87 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak, 44 kasus adalah kekerasan seksual dengan sebagian besar kasus terjadi dalam lingkungan keluarga (DP3KB Kabupaten Brebes 2024). Kasus KDRT terhadap anak terus meningkat dari tahun ke tahun, dengan korban mengalami dampak fisik, psikologis, dan sosial yang signifikan. Anak-anak yang menjadi korban KDRT dapat dipastikan akan menghadapi trauma mendalam, gangguan perkembangan mental, hingga kesulitan dalam membangun hubungan sosial (Komnas Perempuan, 2023).

Kondisi anak yang mengalami KDRT mendapatkan hambatan dalam berbagai aspek kehidupannya karena faktor utama yang mempengaruhi dampak pada anak yang paling dekat dan utama ada pada lingkungan keluarga. Simamora, Malau, Simanjuntak, dan Hutasoit (2022) dalam artikel yang berjudul “dampak kekerasan rumah tangga terhadap gangguan kedewasaan anak” menyatakan bahwa mereka menemukan anak-anak yang mengalami kekerasan rumah tangga cenderung mengalami gangguan kedewasaan, yang dapat mempengaruhi

kemampuan mereka dalam beradaptasi dan berfungsi secara sosial (hlm. 122-131). Anak-anak yang menjadi korban atau saksi KDRT berisiko tinggi mengalami gangguan kesehatan mental seperti kecemasan, depresi, dan gangguan stres pasca trauma (PTSD). Mereka cenderung menunjukkan perilaku agresif dan memiliki masalah dalam pengendalian emosi serta hubungan sosial. Paparan terhadap kekerasan juga dapat mengganggu perkembangan kognitif dan emosional anak, yang berpotensi mempengaruhi prestasi akademis dan interaksi mereka dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, penting untuk memberikan perlindungan dan dukungan yang memadai bagi anak-anak yang terdampak KDRT guna memastikan perkembangan psikososial yang sehat.

Adapun program yang sudah dijalani pemerintah yaitu Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak telah meluncurkan Layanan Call Center Sahabat Perempuan dan Anak (SAPA) 129 bekerja sama dengan PT Telekomunikasi Indonesia (PT Telkom Indonesia) pada 8 Maret 2021. Layanan SAPA 129 ini merupakan revitalisasi layanan pengaduan masyarakat KemenPPPA dan sebagai wujud nyata hadirnya negara dalam melindungi perempuan dan anak. komponen layanan standar dalam penyediaan layanan rujukan akhir bagi perempuan korban kekerasan yaitu, pelayanan pengaduan, pelayanan penjangkauan, pelayanan pengelolaan kasus, pelayanan akses penampungan sementara, layanan mediasi dan pelayanan pendampingan korban.

Keluarga memberikan dukungan berupa kehangatan, kelembutan, kepedulian, dan kasih sayang yang sangat membantu korban dalam mengatasi trauma. Terdapat berbagai tantangan yang dihadapi keluarga dalam memberikan

dukungan bagi anak korban KDRT. Faktor-faktor seperti kurangnya pengetahuan mengenai cara mendukung korban, dinamika keluarga yang kompleks, serta keterbatasan sumber daya ekonomi sering menjadi penghambat. Stigma sosial yang masih melekat terhadap korban KDRT dapat memperburuk kondisi psikologis anak dan mempersulit keluarga dalam mencari bantuan profesional. Pendekatan rehabilitasi yang melibatkan keluarga telah terbukti efektif dalam mengurangi dampak trauma pada anak korban KDRT.

Pendekatan ini mengedepankan peran keluarga sebagai sistem pendukung utama yang memberikan perhatian penuh terhadap kebutuhan fisik, psikologis, dan emosional anak. Pemilihan Kecamatan Brebes, Kabupaten Brebes, sebagai lokasi penelitian ini didasarkan pada beberapa faktor utama yang berkaitan dengan angka kasus KDRT dan kondisi sosial demografis masyarakat setempat. Berdasarkan hasil pernyataan observasi peneliti terhadap pegawai DP3KB Kabupaten Brebes bahwa terdapat 3 kasus KDRT yang korbannya merupakan anak, dimana salah satunya anak mengalami kekerasan seksual dari salah satu orang tuanya. Dua kasus lainnya berhasil damai tanpa melewati proses hukum namun tetap diberikan pendampingan secara psikis dan medis baik sebagai korbannya, juga keluarganya untuk memastikan anak tersebut dapat menjalani aktivitasnya.

Penelitian Muhammad Manarul Hidayat yang berjudul Peran Keluarga dan Masyarakat dalam Pemulihan Mental Korban Kekerasan Rumah Tangga (Studi di Desa Lajuk Gondangwetan Pasuruan), ditemukan bahwa peran keluarga sangat penting dalam proses pemulihan mental korban KDRT. Keluarga memberikan dukungan berupa kehangatan, kelembutan, kepedulian, dan kasih sayang yang

sangat membantu korban dalam mengatasi trauma. Keluarga juga berperan dalam mediasi melalui tokoh masyarakat untuk menyelesaikan konflik, serta memberikan perlindungan dan rasa aman bagi korban. Dampak KDRT terhadap anak-anak tidak hanya terjadi pada saat kekerasan berlangsung tetapi juga berlanjut hingga masa dewasa. Pada kasus anak korban KDRT cenderung memiliki risiko tinggi mengalami gangguan kesehatan mental seperti kecemasan, depresi, dan PTSD (*Post-Traumatic Stress Disorder*). Kondisi ini diperburuk oleh kurangnya akses terhadap dukungan yang memadai, baik dari pihak profesional maupun lingkungan keluarga. Peran keluarga menjadi sangat penting. Keluarga merupakan lingkup terdekat yang dapat memberikan dukungan emosional, sosial, dan praktis bagi anak korban.

Pola asuh orang tua memiliki peran krusial dalam membentuk perkembangan emosional, psikologis, dan sosial anak. Anak yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) sering kali mengalami dampak negatif yang berkepanjangan, termasuk trauma, kecemasan, dan gangguan perilaku. Penelitian yang dilakukan oleh Zahri, T. N., Syahri, L. M., Fujiyanti, A., dan Putri, A. U. M. (2022) menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat berpengaruh terhadap pemulihan anak korban KDRT. Pola asuh yang otoriter atau permisif cenderung memperparah dampak negatif kekerasan, sementara pola asuh yang demokratis—di mana orang tua memberikan dukungan emosional, pengawasan yang sehat, dan komunikasi yang baik dapat membantu anak lebih cepat pulih dari trauma. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih mendalam tentang pola asuh yang tepat dalam mendampingi anak korban KDRT

menjadi hal yang sangat penting. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pola asuh orang tua dapat berkontribusi dalam proses pemulihan anak korban KDRT serta memberikan wawasan bagi keluarga dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi anak-anak yang mengalami pengalaman traumatis.

Penelitian yang dilakukan oleh Purwanto (2017) di Panti Sosial Marsudi Putra Antasena Magelang menunjukkan bahwa keluarga tidak hanya berperan dalam memberikan dukungan emosional, tetapi juga berfungsi sebagai motivator utama yang membantu anak membangun kembali rasa percaya diri serta memperbaiki perilaku mereka. Keluarga juga berperan sebagai fasilitator yang menjembatani hubungan anak dengan lingkungan sosialnya serta memastikan mereka mendapatkan akses ke layanan rehabilitasi yang tepat. Keberhasilan rehabilitasi anak sangat bergantung pada adanya kolaborasi yang efektif antara pihak panti sosial dan keluarga dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pemulihan anak. Oleh karena itu, keterlibatan keluarga dalam setiap tahapan rehabilitasi menjadi faktor krusial dalam mendukung anak untuk kembali beradaptasi dengan masyarakat.

Berbagai penelitian mengenai Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) umumnya berfokus pada faktor penyebab dan dampak. Penelitian yang secara spesifik menggambarkan dan menjelaskan peran keluarga dalam mendukung proses rehabilitasi masih sangat sedikit. Keluarga memiliki peran penting dalam membantu pemulihan psikologis, emosional, serta sosial, baik bagi korban yang mengalami trauma maupun bagi pelaku yang membutuhkan bimbingan untuk

mengubah perilakunya. Kajian lebih lanjut diperlukan untuk memahami secara komprehensif bagaimana keterlibatan keluarga dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang mendukung rehabilitasi dan mencegah terjadinya kekerasan berulang di dalam rumah tangga.

Kecamatan Brebes memiliki karakteristik multikultural yang unik sebagai daerah perbatasan antara Jawa Tengah dan Jawa Barat. Pemahaman akan faktor budaya ini menjadi krusial untuk merancang intervensi yang efektif. Oleh karena itu, meneliti peran keluarga dalam rehabilitasi anak korban KDRT di Kecamatan Brebes menjadi sangat relevan, tidak hanya untuk memahami tantangan yang dihadapi keluarga tetapi juga untuk merumuskan strategi yang lebih tepat.

1.2. Rumusan Masalah

Fokus penelitian ini adalah memahami peran keluarga dalam tahapan pendampingan anak korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di Kabupaten Brebes. Rumusan masalah utama dirinci ke dalam beberapa sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran keluarga, kondisi keluarga dan hambatan yang dihadapi keluarga pendampingan hukum dalam program pendampingan anak korban KDRT?
2. Bagaimana peran keluarga, kondisi keluarga dan hambatan yang dihadapi keluarga pendampingan psikologis dalam program pendampingan anak korban KDRT?

3. Bagaimana peran keluarga, kondisi keluarga dan hambatan yang dihadapi keluarga pada tahap pendampingan medis dalam program pendampingan anak korban KDRT?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam mengenai peran keluarga dalam tahapan pendampingan anak korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di Kecamatan Brebes, Kabupaten Brebes. Secara lebih rinci, tujuan penelitian ini meliputi:

1. Menjelaskan bagaimana peran keluarga, kondisi keluarga dan hambatan yang dihadapi keluarga pada tahap pendampingan hukum anak korban KDRT.
2. Menjelaskan bagaimana peran keluarga, kondisi keluarga dan hambatan yang dihadapi keluarga pada tahap pendampingan psikologis anak korban KDRT.
3. Menjelaskan bagaimana peran keluarga, kondisi keluarga dan hambatan yang dihadapi keluarga pada tahap pendampingan medis anak korban KDRT.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan baru mengenai pengembangan teori peran keluarga dalam program pendampingan anak korban KDRT.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya terkait tema yang sama dan memberikan gambaran khusus mengenai proses pendampingan anak korban KDRT dalam pendekatan rehabilitasi.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Memberikan panduan bagi keluarga korban KDRT tentang cara memberikan dukungan yang efektif dalam tahapan pendampingan anak.
2. Memberikan rekomendasi bagi pekerja sosial, psikolog, dan pihak berwenang mengenai pentingnya melibatkan keluarga dalam tahapan pendampingan anak korban KDRT.
3. Menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah, khususnya di Kecamatan Brebes, dalam merancang kebijakan dan program rehabilitasi yang berbasis keluarga untuk anak korban KDRT.

1.5. Sistematika Penulisan

BAB I: PENDAHULUAN

Berisi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Penulisan

BAB II: KAJIAN KONSEPTUAL

Berisi Penelitian Terdahulu, Teori yang Relevan, Teori dalam Konteks Pekerjaan Sosial (jika relevan)

BAB III: METODE PENELITIAN

Berisi Desain Penelitian, Penjelasan Istilah, Penjelasan Latar Peneliti, Sumber Data dan Cara Menentukan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Pemeriksaan Keabsahan Data, Teknik Analisis Data, Jadwal dan Langkah-Langkah Penelitian

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berisi Hasil Penelitian dan Pembahasan

BAB V: USULAN PROGRAM

Berisi Dasar Pemikiran, Nama Program, Tujuan Program, Sasaran Program, Pelaksanaan Program, Metode dan Teknik, Tahapan Program dan Kegiatan yang Dilakukan, Rencana Anggaran Biaya, Indikator Keberhasilan, Analisis Kelayakan Program

BAB VI: KESIMPULAN DAN SARAN

Berisi kesimpulan dan saran